

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak kebijakan otonomi daerah diterapkan, setiap daerah mulai dari kabupaten/kota sampai tingkat provinsi diharapkan mampu menggali potensi daerahnya dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mampu menangani setiap masalah yang timbul sebagai dampak aktivitas pembangunan. Pengenalan terhadap potensi daerah, baik yang bisa digali sebagai kekuatan atau keunggulan maupun yang berpotensi sebagai kendala atau kelemahan merupakan masukan yang sangat berharga guna merancang strategi untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan.

Kemiskinan merupakan hal klasik yang belum tuntas terselesaikan terutama di Negara berkembang, artinya kemiskinan menjadi masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian di setiap Negara. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang. Berbagai perencanaan, kebijakan serta program pembangunan yang telah dan akan di laksanakan pada intinya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Upaya pengentasan dan pengurangan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif, mencakup seluruh aspek kehidupan dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat

masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Menurut Rintuh (2003), kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan kualitas hidupnya. Ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan. Sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya.

Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Menurut Word Bank (2004), salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan kerja dan biasanya mereka yang dikategori miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran dan pendidikan serta masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.

Untuk mengatasi kemiskinan, pemerintah telah melaksanakan agenda pemulihan ekonomi sesudah krisis 1997 bersamaan dengan kebijakan otonomi daerah yang dititik beratkan pada kabupaten/kota. Pemerintah Pusat maupun Daerah telah berupaya melaksanakan berbagai kebijakan-kebijakan dan program-program dalam penanggulangan kemiskinan, namun masih jauh dalam pokok permasalahan. Masih adanya kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program tersebut lebih berorientasi pada program sektoral, sehingga di perlukan suatu strategi penanggulangan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi agar dapat menyelesaikan masalah kemiskinan secara tuntas. Pada umumnya, pembangunan daerah tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga pertimbangan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Berikut ini data kemiskinan penduduk Kota Kupang tahun 2004-2017:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Kota Kupang tahun 2004-2017

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
2004	27.800
2005	22.100
2006	24.200
2007	20.300
2008	46.100
2009	35.400
2010	35.600
2011	34.470
2012	35.000
2013	33.800
2014	33.300
2015	39.730
2016	39.590
2017	40.220

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.2 menjelaskan perbedaan jumlah penduduk miskin disetiap tahun yang terjadi di Kota Kupang. Hal ini akan membawa dampak perbedaan yang pada akhirnya akan menyebabkan kesenjangan di Kota Kupang akan semakin besar. Terlihat bahwa dari tahun ke tahun mengalami fase naik turun. Dimana pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Kota Kupang mengalami penurunan sebesar 20.300 jiwa, sedangkan pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Kota Kupang meningkat sebesar 46.100 jiwa.

Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah Negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, inflasi, upah minimum, jumlah tenaga

kerja. Namun fakto-faktor yang lebih sering terjadi terhadap kemiskinan yaitu, pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk. Jumlah kemiskinan di Kota Kupang setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui tingkat kemiskinan Kota Kupang tahun 2004-2017 cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Dimana pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum memulai bekerja.

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif cari pekerjaan selama 4 minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah dihentikan atau sedang menunggu untuk melapor pekerja yang baru dalam waktu 4 minggu (Sandy Dharmakusuma, 1988:45).

Pengangguran dapat diklasifikasi menurut berbagai cara misalnya menurut wilayah geografis, jenis pekerjaan dan alasan mengapa orang tersebut menganggur. Pengangguran dan kemiskinan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang hidup dalam garis ekonomi menengah kebawah, dan umumnya mereka berasal dari desa yang berbondong-bondong pergi ke kota-kota

besar untuk mendapatkan penghasilan dan hidup yang layak dengan kemampuan mereka yang pas-pas.

**Tabel 1.2 Jumlah Pengangguran Di Kota Kupang
Tahun 2004-2017**

Tahun	Jumlah Pengangguran (Ribu Jiwa)
2004	22.882
2005	15.800
2006	12.130
2007	14.927
2008	14.447
2009	18.433
2010	17.877
2011	9.656
2012	10.853
2013	13.650
2014	17.644
2015	22.065
2016	22.015
2017	22.442

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.2 tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Kupang tergolong masih tinggi. Dimana dapat dilihat dari tahun 2004-2017 mengalami berapa kali fase naik turun. Jumlah pengangguran yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 22.442 jiwa, sedangkan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 9.656 jiwa.

Meningkatnya kemiskinan suatu Negara menjadi salah satu dampak tersebar dari tingginya tingkat pengangguran, semakin banyak pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di suatu Negara. Hal itu yang terjadi di Kota Kupang dewasa ini pengangguran yang semakin tinggi membuat

pendapatan rendah bahkan mungkin tidak ada pendapatan. Hal itu juga membuat sebagian dari mereka yang pengangguran mengambil jalan pintas sebagai sarana menyambung hidup.

Maka dari itu pengangguran dan kemiskinan itu sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dalam masyarakat hingga saat ini terutama di Kota Kupang. Karena dengan meningkatnya pengangguran secara otomatis tingkat kemiskinan di negeri ini juga akan menyebabkan beberapa perilaku menyimpang seperti tingkat kriminalitas yang tinggi dan beberapa masalah social lainnya.

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah besar yang harus di atasi bersama dengan *political will* yang kuat. Oleh karena itu, harus mengupayakan agar usaha perluasan lapangan kerja dan pengentaskan kemiskinan ini dapat digalang menjadi tekad politik yang besar dan bulat sebagaimana kita pernah menggalang tekad serupa mencapai sembada pangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menuntut anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam dan lingkungannya. Pendidikan sangat penting bagi setiap anak bangsa, karena dengan ilmu yang didapatnya, seorang anak mampu mempertahankan hidupnya. Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Namun, biaya yang mahal justru sangat menghambat berkembangannya pendidikan di Kota Kupang.

Hal ini dikarenakan kondisi social ekonomi sebagian besar masyarakat Kota Kupang termasuk rendah, atau dengan kata lain masih banyak orang miskin di Kota Kupang yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya mutu

pendidikan yang mereka terima. Berikut ini data jumlah penduduk yang memiliki ijazah:

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Yang Memiliki Ijazah SD-PT

Tahun	Jumlah Penduduk Yang Memiliki Ijazah SD-PT (Ribu Jiwa)
2004	19.408
2005	20.726
2006	28.281
2007	20.611
2008	16.608
2009	17.349
2010	24.594
2011	25.238
2012	27.021
2013	29.647
2014	32.713
2015	38.572
2016	36.202
2017	67.393

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan jumlah penduduk yang memiliki ijazah SD-PT. Dimana pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 67.393. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Jika kemiskinan tidak segera diatasi maka untuk mencapai pendidikan yang bermutu sangat sulit, karena di zaman modern seperti sekarang ini persaingan sangat ketat, segala sesuatu membutuhkan sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing.

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan

tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa diikuti dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak menaikkan permintaan. Dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk saja justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong merek terus memproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara saja sifatnya, sebab permintaan efektif (*effective demand*) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang (Widarukmi, 2015). Berikut ini data jumlah penduduk Kota Kupang tahun 2004-2017:

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Kota Kupang Tahun2 2004-2017

Tahun	Jumlah Penduduk Kota Kupang (Ribu Jiwa)
2004	257.662
2005	265.050
2006	275.066
2007	282.035
2008	286.306
2009	291.794
2010	336.239
2011	349.344
2012	365.348
2013	378.425
2014	384.112
2015	390.877
2016	402.286
2017	412.708

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.4 menunjukkan jumlah penduduk Kota Kupang tahun 2004-2017. Dari data di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Kupang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Terlihat pada tabel tersebut bahwa dalam empat belas tahun jumlah penduduk Kota Kupang cukup terkendali. Menurut Sukirno dalam Ernawati (2011), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. (Ucha, 2010) Masalah kependudukan yang dihadapi yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tinggi pula angka kematiannya, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini, dan kurangnya pengetahuan akan KB. Oleh sebab itu jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Masih tingginya kemiskinan menunjukkan bahwa penanganan yang dilaksanakan pemerintah untuk masyarakat miskin belum mampu untuk menjangkaunya. Sejalan dengan adanya kebijakan otonomi daerah yang mulai berlaku sejak tahun 2001, pemerintah daerah kini berwenang penuh merancang dan melaksanakan kebijakan dan program pembangunan sesuai dengan kebutuhannya. Sesuai Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 disebutkan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengurus dan mengatur

kepentingan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah tidak hanya melaksanakan program pembangunan tetapi juga bertanggung jawab secara langsung dan aktif dalam penanganan kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba membahas Kemiskinan di Kota Kupang dalam kaitannya dengan Pengangguran dan pendidikan dengan mengangkat judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kupang?
2. Apakah pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pendidikan dan jumlah penduduk secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Kupang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ekonomi mikro maupun makro dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Kupang.

2. Kegunaan praktis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkapkan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.